

BAB V

MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI

A. Rasional

Bertolak dari pandangan Freire (1977: 41-71) tentang pendidikan dan manusia, bahwa di dunia ini pada kenyataannya ada sebagian manusia yang menderita sedemikian rupa, sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain melalui cara-cara yang tidak adil. Pada realitasnya, kelompok manusia yang menderita adalah bagian mayoritas, sedangkan kelompok kedua adalah bagian minoritas. Berdasarkan jumlahnya saja, telah memperlihatkan bahwa telah terjadi ketidak seimbangan yang tidak adil. Situasi seperti ini, oleh Freire disebutnya sebagai situasi penindasan. Baginya, penindasan, apapun bentuk, corak dan alasannya adalah tindakan yang tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (*dehumanisasi*). Ketidak manusiawian ini dilihat dari hak-hak asasi mereka yang dinistakan, karena mereka dibuat *tidak berdaya* dan dibenamkan dalam kebudayaan bisu (*submerged in culture of silence*). Kebudayaan diam, menurutnya, adalah kondisi kultural sekelompok masyarakat yang ciri utamanya adalah ketidak berdayaan dan ketakutan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sendiri, sehingga *diam*, nyaris dianggap sesuatu yang sakral, sikap yang sopan, dan harus ditaati. Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah diperlakukannya sebagai subjek (pelaku), dan tidak sebagai objek (penderita). Sebagai subjek,

berarti anggota kelompok sebagai warga belajar adalah pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia, serta realitas yang menindas. Karena itu, fitrah manusia adalah memiliki kemerdekaan, menjadi bebas.

Dengan aktif bertindak dan berfikir sebagai pelaku, dengan terlibat langsung dalam permasalahan yang nyata, dan dalam suasana yang dialogis, maka pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari rasa takut akan kemerdekaan (*fear of freedom*). Oleh karena itu, Freire menekankan betapa pentingnya proses penyadaran, karena pemanusiaan manusia hanya bisa dilakukan dalam arti yang sebenarnya. Menurutnya, penyadaran adalah belajar memahami pertentangan-pertentangan sosial, ekonomi, dan politik, serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari situasi pertentangan itu.

Pembebasan dan pemanusiaan manusia, bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya, jika seseorang memang benar-benar telah menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia disekitarnya. Seseorang yang tidak menyadari realitas dirinya dan dunia sekitarnya, tidak akan pernah mampu mengenali apa yang sesungguhnya yang akan ia butuhkan, tidak pernah bisa mengungkapkan apa yang sesungguhnya ia ingin lakukan, tidak akan pernah memahami apa sesungguhnya yang ingin ia capai.

Pendidikan dapat difahami sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang dan terus berkembang menuju kepribadian

mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya, proses pendidikan itu harus mampu menyentuh dan mengendalikan aspek- aspek perkembangan manusia. Terkandung makna disini bahwa melalui proses pendidikan diharapkan manusia berkembang kearah bagaimana dia harus *menjadi* dan *berada*. Jika pendidikan dipandang sebagai suatu upaya untuk membantu manusia menjadi apa yang bisa diperbuat dan bagaimana dia harus menjadi dan berada, maka pendidikan harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia.

Dengan mengacu kepada pemahaman pendidikan seperti dipaparkan tersebut, implikasinya adalah, bahwa proses pembelajaran harus juga memberi tempat kepada proses *inside-out*, suatu proses pemberdayaan diri sendiri, mulai dari diri sendiri, atas dasar paradigma, karakter dan motif sendiri (Stephen dalam Ediwibowo, 2001: 2).

Banyak lembaga yang mengalami kesulitan dalam melakukan program pengembangan di pedesaan, karena kurang memahami keadaan masyarakat. Banyak kritikan diarahkan kepada konsep pembangunan lebih banyak dilakukan oleh lembaga penyelenggara program (pemerintah ataupun non pemerintah) tanpa melibatkan secara langsung anggota masyarakat yang menjadi pemanfaat program. Program yang dibuat oleh lembaga perencana tersebut dikenal dengan perencanaan *top-down*. Sungguhpun dalam pelaksanaan lembaga perencana telah melakukan kegiatan penjajagan kebutuhan terhadap masyarakat sasaran, tetapi masyarakat merasa bukan sebagai pemilik program.

Dari pendekatan *top-down* tersebut, kemudian muncul atau lahir pendekatan perencanaan bersama masyarakat, yang dikenal dengan *bottom-up planning*. Pendekatan ini muncul sebagai ketidakpuasan terhadap pendekatan *top-down planning* dalam pengembangan masyarakat. Perencanaan dari bawah (*bottom-up planning*) atau sering diistilahkan dengan pendekatan partisipatif, mengisyaratkan bahwa masyarakat ikut serta dalam keseluruhan proses program, mulai dari peninjauan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam implementasinya, pendekatan ini adalah mengutamakan pemahaman terhadap masyarakat di lokasi, dengan cara belajar untuk dan bersama masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui, menganalisis, mengevaluasi permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Dalam hubungannya dengan hal tersebut, Jahi (1989: 29) mengatakan:

Tahap pertama untuk menjamin keberhasilan dari setiap program pembelajaran, terutama dalam pendidikan orang dewasa harus dimulai dengan cara mengenal kekuatan-kekuatan utama yang terdapat dalam masyarakat dimana orang dewasa khalayak sasaran tersebut berada, seperti kekuatan ekonomi, sosial, politik, organisasi, dan pendidikan.

Dalam pengembangan masyarakat, termasuk petani dengan kelompoknya, banyak faktor dan elemen yang harus dijadikan dasar sebagai titik tolak dalam kerangka pemberdayaan kelompok. Elemen-elemen dasar yang harus menjadi titik tolak dalam upaya pemberdayaan tersebut, oleh Littrell (1986:10) mengatakan sebagai berikut:

- (1) Perhatian diberikan kepada keinginan dan kebutuhan masyarakat (kelompok) yang berkepentingan dan terhadap lapangan kegiatan yang ditetapkan oleh masyarakat (kelompok) tersebut.
- (2) masyarakat (kelompok) menjadi partisipan yang aktif dan berguna dalam suatu proses pengembangan masyarakat (kelompok) dan mempunyai kontrol yang beralasan terhadap proses tersebut.
- (3) konsep bantu diri diletakkan pada kedudukan yang vital dalam proses pengembangan masyarakat (kelompok)

Model yang dikembangkan berupa prosedur dengan komponen-komponen yang ada didalamnya, merupakan pengelolaan program pembelajaran kelompok pada kelompok tani dengan berorientasi pada pembelajaran partisipatif guna memberdayakan kelompok. Model yang dikembangkan menawarkan suatu alternatif dalam pengelolaan kelompok tani, yang di dalam prosesnya lebih mengutamakan pelibatan seoptimal mungkin anggota kelompok dalam pengelolaan program pembelajaran kelompok.

B. Komponen Model

Model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani terdiri dari beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut sekaligus sebagai isi dari model pembelajaran partisipatif yang dikembangkan. Secara garis besar, komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok. Prinsip ini terdiri dari prinsip kebutuhan, prinsip yang berorientasi pada tujuan belajar, prinsip yang berpusat pada anggota kelompok, dan prinsip yang mendasarkan kepada

pengalaman. Dalam pengelolaan program pembelajaran kelompok, prinsip tersebut dijadikan acuan dengan pelibatan anggota kelompok secara optimal.

Kedua, Strategi pendekatan pembelajaran. Dalam pengelolaan pembelajaran kelompok, model pembelajaran partisipatif untuk memberdayakan kelompok tani dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yakni; (1) pendekatan yang berpusat pada masalah; dan (2) pendekatan aktualisasi diri. Kedua pendekatan ini digunakan dalam pengelolaan program pembelajaran kelompok.

Ketiga, tahap-tahap kegiatan pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok. Terdiri dari beberapa tahap yang digunakan dalam pembelajaran partisipatif untuk memberdayakan kelompok tani. Tahap-tahap dimaksud adalah; (1) pembinaan keakraban, baik sesama anggota maupun antara anggota dengan penyuluh (sumber belajar); (2) identifikasi kebutuhan, pendukung, dan hambatan, yang dalam aktivitasnya mengoptimalkan pelibatan anggota kelompok; (3) tahap perumusan tujuan belajar, yang dicirikan oleh keikutsertaan dari seluruh anggota kelompok dalam merumuskan dan menentukan tujuan; (4) tahap penyusunan program kegiatan belajar, dimilikinya pengalaman oleh seluruh anggota kelompok dalam menyusun program kegiatan pembelajaran kelompok, sebagai akibat keterlibatan mereka secara optimal; (5) tahap penilaian program kegiatan belajar kelompok, yang dicirikan oleh pelibatan secara optimal seluruh anggota kelompok dalam mengumpulkan, mengolah, menyajikan informasi tentang pelaksanaan kegiatan kelompok, dan anggota kelompok dapat membandingkan

perubahan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki sebelum dan setelah mengikuti program-program kegiatan kelompok, disamping terjadi peningkatan pemanfaatan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota kelompok dalam membelajarkan anggota kelompok lainnya dan atau masyarakat lingkungannya.

Keempat, sumber belajar pada pembelajaran partisipatif untuk memberdayakan kelompok tani. Peranan sumber belajar pada pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani adalah; (1) membantu anggota kelompok dalam menciptakan iklim belajar partisipatif, melalui pengkondisian partisipasi anggota sejak awal kegiatan kelompok, mempersiapkan bahan, fasilitas yang mendukung kelompok, dan membangun suasana saling menghargai dalam kelompok; (2) membantu anggota kelompok dalam menyusun struktur kelompok, dengan cara memberikan langkah-langkah yang akan ditempuh oleh kelompok dalam pengembangan program kegiatan kelompok, mengkoordinasikan seluruh kegiatan kelompok, dan mengupayakan agar program kegiatan kelompok menjadi milik dari setiap anggota kelompok; (3) membantu anggota kelompok mendiagnosis kebutuhan belajar, dengan cara merumuskan model tingkah laku atau kemampuan yang diinginkan untuk dimiliki oleh anggota kelompok, dan dengan menentukan jarak atau perbedaan antara tingkah laku yang ada dengan yang akan dimiliki; (4) membantu anggota kelompok menyusun tujuan belajar, dengan cara menyatakan tujuan-tujuan yang akan dicapai oleh kelompok, serta mengorganisasikan pengalaman anggota kelompok untuk dirumuskan menjadi

tujuan program kegiatan belajar kelompok; (5) membantu anggota kelompok merancang pengalaman belajar, yang dilakukan dengan cara penerapan prinsip-prinsip pengorganisasian bahan pembelajaran dalam kegiatan kelompok, memberikan ide dalam menyusun program kegiatan pembelajaran kelompok, dan memilih metode pembelajaran dalam kegiatan belajar kelompok, serta berupaya melibatkan anggota dalam setiap pengambilan keputusan kelompok; dan (6) membantu anggota kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelompok, dengan cara memberikan rambu-rambu dalam memilih serta menentukan metode pembelajaran, bahan belajar yang sesuai untuk pencapaian tujuan, dan memotivasi anggota kelompok mengikuti langkah-langkah pembelajaran.

Kelima, pemberdayaan unsur-unsur dinamika kelompok. Ada beberapa unsur dinamika kelompok yang diberdayakan pada kelompok tani; (1) tujuan kelompok, dengan cara memperjelas, menyesuaikan, dan disebar luaskan kepada seluruh anggota kelompok tani; (2) struktur kelompok, yang meliputi cara pengambilan keputusan kelompok dilakukan secara demokratis, dan pengoptimalan komunikasi dari bawah (penyampaian aspirasi dari anggota kelompok); (3) fungsi tugas kelompok, yang mencakup rasa kepuasan kepada anggota kelompok tani, aktivitas anggota kelompok mencari informasi dan menyebarkannya kepada seluruh anggota kelompok tani, koordinasi dalam usaha mempersatukan pendapat-pendapat yang bertentangan dalam kelompok, melakukan berbagai upaya agar tumbuh inisiatif anggota kelompok, upaya

penyebaran ide/gagasan-gagasan kelompok (diseminasi), dan ada upaya-upaya untuk menciptakan kejelasan kelompok; (4) pengembangan dan pemeliharaan kelompok, yang meliputi sub-unsur pemerataan tugas kepada seluruh anggota kelompok tani, tersedianya fasilitas kelompok yang cukup memadai, tumbuhnya norma-norma kelompok, proses sosialisasi norma kelompok; (5) unsur kesatuan kelompok, yang meliputi pemahaman ketua kelompok terhadap tujuan kelompok, terhadap pelaksanaan tugas dan kewajibannya terhadap kelompok tani, pengakuan anggota kelompok terhadap ketua kelompok, jalinan hubungan dengan seluruh anggota kelompok, serta kekuatan pengaruh kepemimpinan ketua kelompok terhadap anggota kelompok tani, kebanggaan anggota terhadap kelompok tani, keseragaman bertindak dan kerja sama anggota kelompok; (6) iklim kelompok, yang mencakup tegangan-tegangan dalam kelompok, pengawasan kelompok, serta lingkungan fisik kelompok yang berkaitan dengan tegangan-tegangan kelompok; dan (7) desakan kelompok, dengan sub-unsur pemberdayaan jumlah desakan yang dirasakan oleh anggota kelompok dalam mentaati norma serta peraturan kelompok, jumlah desakan untuk keseragaman anggota kelompok untuk bertindak dalam pelaksanaan program kegiatan belajar kelompok, dan sumber-sumber desakan baik dari dalam kelompok ataupun dari luar kelompok yang dapat memotivasi anggota untuk mencapai tujuan kelompok.

C. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Partisipatif

Kegiatan pembelajaran partisipatif, paling sedikit mencakup enam langkah atau tahap kegiatan dalam proses pelaksanaannya yang berlangsung secara berurutan (Sudjana, 1993; Balai Pendidikan dan Pelatihan Pertanian, 1999). Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap pertama; pembinaan keakraban. Tahap ini merupakan upaya untuk mewujudkan agar seluruh anggota kelompok tani memiliki kesiapan untuk mengikuti kegiatan belajar partisipatif. Untuk mewujudkan hal tersebut, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menciptakan situasi yang saling mengenal sesama anggota kelompok tani. Saling mengenal sesama anggota kelompok tani amat penting artinya, dalam membangun keterbukaan, saling menghargai, serta saling mempercayai sesama anggota kelompok tani.

Tahap kedua, identifikasi kebutuhan, sumber dan kemungkinan hambatan. Satu hal yang penting dilakukan dalam tahap ini adalah pelibatan secara optimal seluruh anggota kelompok tani, terutama untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber belajar yang tersedia serta berbagai kemungkinan hambatan maupun pendukung dalam pelaksanaan program kegiatan belajar kelompok tani. Kemudian, yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah mendorong anggota kelompok tani untuk mengemukakan kebutuhan belajar mereka baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan diperoleh melalui kegiatan belajar dalam kelompok tani. Sudjana (1993: 40), mengatakan

hambatan-hambatan tersebut dapat berdasarkan komponen, proses, dan hasil kegiatan pembelajaran, maupun faktor-faktor di luar sistem pembelajaran, seperti peristiwa, perubahan kebijakan, dan perubahan lain di luar lingkungan kelompok tani.

Tahap ketiga, perumusan tujuan belajar. Pada tahap ini seperti pada tahap sebelumnya, dicirikan oleh keterlibatan anggota kelompok tani dalam menentukan serta merumuskan yang hendak dicapai oleh anggota kelompok tani lewat program kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan perumusan tujuan belajar, kelompok dibantu oleh sumber belajar, dengan tetap bertitik tolak pada kebutuhan dan dengan memperhatikan sumber-sumber yang tersedia, hambatan serta pendukung lainnya, sehingga tujuan yang dirumuskan secara bersama itu dapat berfungsi sebagai pembangkit bagi anggota kelompok untuk mencapainya.

Tujuan belajar, selanjutnya dijadikan sebagai indikator efektif tidaknya dalam pencapaian hasil kegiatan belajar, oleh karena itu tujuan yang dirumuskan juga sekaligus dijadikan rambu-rambu dalam seluruh kegiatan kelompok tani. Karena tujuan yang dirumuskan berfungsi sebagai rambu-rambu bagi anggota kelompok dalam berperilaku, tujuan yang dirumuskan harus diketahui oleh seluruh anggota kelompok tani.

Tahap keempat, penyusunan program kegiatan belajar. Program kegiatan belajar kelompok berkaitan erat dengan tujuan yang telah telah dirumuskan, oleh karenanya dalam perencanaan program kegiatan belajar anggota kelompok tani

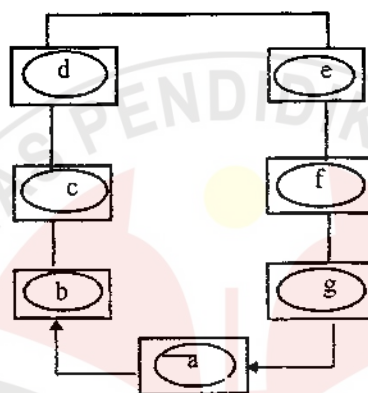
harus tetap terlibat didalamnya. Amat penting artinya pelibatan anggota kelompok tani dalam penyusunan program kegiatan belajar, sebab dengan pelibatan anggota kelompok akan memberi pengalaman bersama kepada anggota kelompok dalam memilih, menyusun, dan menetapkan program-program kegiatan pembelajaran pada kelompok yang akan diikuti oleh mereka.

Dalam penyusunan program kegiatan pembelajaran dalam kelompok, selain melibatkan seluruh anggota kelompok tani, amat penting artinya melibatkan unsur-unsur lain yang berkait erat dengan kelompok tani. Boyle (1981: 59) berpendapat pentingnya pelibatan unsur-unsur yang berhubungan kait dengan kelompok tani, selain anggota kelompok adalah untuk; (1) memperkaya masalah-masalah ataupun situasi-situasi yang harus diubah ataupun diperbaiki; (2) menggunakan berbagai macam sumberdaya yang tersedia secara efektif melalui analisis terhadap orang-orang yang akan mendapat manfaat dari program kegiatan; (3) menetapkan prioritas masalah-masalah dan situasi yang hendak dirubah dalam program kegiatan; (4) mengidentifikasi hasil-hasil yang hendak dicapai melalui program kegiatan kelompok; dan (5) mengidentifikasi berbagai sumberdaya yang mendukung serta menghambat dalam implementasi program kegiatan kelompok.

Dalam penyusunan program kegiatan belajar dilakukan melalui serangkaian tahapan-tahapan. Burger dan G.H. Duvel (1981: 51-53) telah menghimpun sejumlah model yang berkaitan dengan penyusunan program-program kegiatan

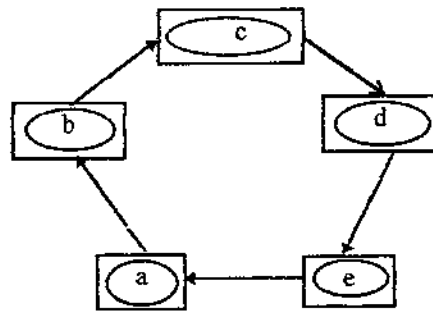
pembelajaran berdasarkan tahapan-tahapan dalam perencanaan program pembelajaran. Model-model tersebut, antara lain;

1. Model Kesley. Perencanaan program ini diketengahkan oleh Kesley, yang terdiri dari tujuh tahapan, yakni; (a) situation analysis; (b) organization for planning; (c) programme planning process; (d) the planned programme; (e) plan of work; (f) execution of plan of work; dan (g) appraisal of accomplishment. Tahapan-tahapan tersebut digambarkan seperti berikut.



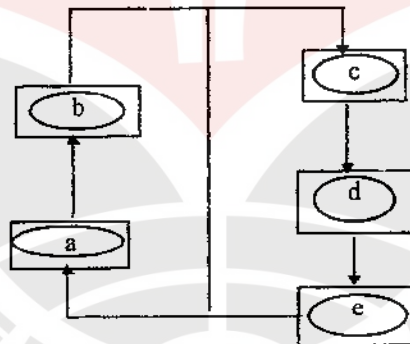
Gambar 5.1. Model Perencanaan Program Kesley (Burger dan G.H. Duvel, 1981: 51)

2. Model Leagans. Model perencanaan program pembelajaran ini dikembangkan oleh Leagans, yang terdiri dari lima tahapan, yakni; (a) situation and problems; (b) objectives solutions; (c) teaching plan of work; (d) evaluation; and (e) reconsideration. Tahapan-tahapan tersebut digambarkan oleh Leagans sebagai berikut.



Gambar 5. 2. Model Perencanaan Program Leagans (Burger dan G.H. Duvel, 1981: 53)

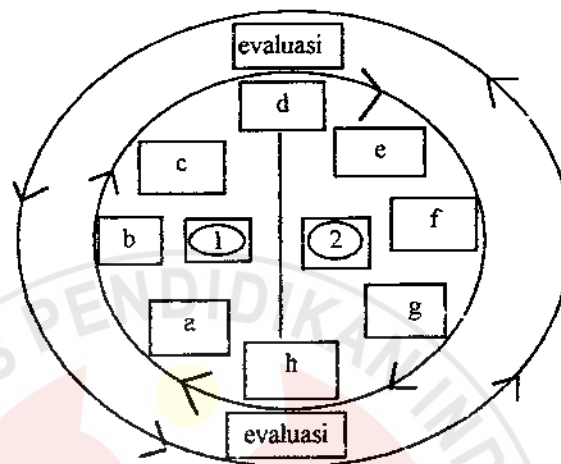
3. Model Raudabaugh, adalah suatu model program yang dikembangkan oleh Raudabaugh, dengan lima tahap proses kegiatan, yaitu; (a) identification of problems; (b) determination of objectives; (c) developing plan of work; (d) follow through plan of work; and (e) determination of progress. Model yang dikembangkan berdasarkan tahap-tahap tersebut digambarkan seperti berikut.



Gambar 5. 3. Model Perencanaan Program Pembelajaran Raudabaugh (Burger dan G. H. Duvel, 1981: 53)

4. Model Pesson. Ia mengetengahkan model perencanaan program pembelajaran melalui delapan tahap. Tahap-tahap yang harus dilalui dalam suatu perencanaan program pembelajaran tersebut adalah; (a) collecting facts; (b)

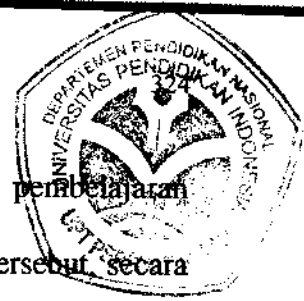
analysing situation; (c) identifying problems; (d) deciding on objectives; (e) developing plan of work; (f) executing plan; (g) determining progress; and (h) reconsiderating. Secara rinci tahapan-tahapan tersebut digambarkan seperti berikut.



Gambar 5. 4. Model Perencanaan Program Pembelajaran Pesson
(Burger dan G. H. Duvel, 1981: 53)

Keterangan: 1 adalah fase perencanaan program (*programme planning*)
2 adalah fase pelaksanaan program (*programme action*)

Model-model perencanaan program tersebut pada dasarnya ditawarkan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran pada kelompok tani, melalui penyuluhan pembangunan pertanian. Secara umum, model-model tersebut relatif memiliki kesamaan satu sama lain. Dari model-model perencanaan program pembelajaran tersebut, model perencanaan program yang ditawarkan oleh Pesson tampak lebih lengkap, dalam arti tahap-tahap yang ditawarkan mencakupi dari model perencanaan program lainnya.



Ada delapan tahapan dalam proses perencanaan program pembelajaran yang ditawarkan oleh Pesson (lihat Gambar 5.4), dari tahap-tahap tersebut, secara umum proses perencanaan program pembelajaran pada kelompok dapat dibagi dalam dua fase, yaitu; (1) fase perencanaan program, yang terdiri dari tahap pengumpulan data, analisis situasi, identifikasi masalah, dan penentuan tujuan; dan (2) fase pelaksanaan program, yang terdiri dari tahap-tahap pengembangan rencana kerja, pelaksanaan rencana kerja, dan penentuan kemajuan. Sedangkan tahap rekonsiderasi terdapat secara bersamaan pada kedua fase pengembangan program itu, dimana rekonsiderasi mengarah kepada tahap pengumpulan data, jadi memulai kembali proses itu.

Berikut akan dijelaskan tahap-tahap perencanaan program pembelajaran tersebut. *Fase pengumpulan data.* Pengumpulan data keadaan, merupakan kegiatan pengumpulan data dasar yang diperlukan untuk menentukan masalah, tujuan, serta cara mencapai tujuan atau kegiatan yang akan direncanakan. Data yang dikumpulkan pada bagian ini mencakup; (1) keadaan sumberdaya alam, seperti jenis dan sifat tanah, iklim, kecenderungan-kecenderungan yang dapat diduga akan terjadi selama kurun waktu pelaksanaan program pembelajaran yang direncanakan; (2) sumberdaya manusia, baik yang menyangkut ciri-ciri penduduk (keragaman jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain), kelembagaan (kelompok dan organisasi sosial), adat, agama, serta nilai-nilai sosial budaya yang berkembang dan dianut oleh anggota kelompok masyarakat; (3)

sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan program kegiatan kelompok; (4) teknologi, yang telah digunakan, baik yang berkaitan dengan bahan, alat atau perlengkapan, cara-cara maupun rekayasa sosial yang sudah diterapkan; dan (5) peraturan, yang termasuk di dalamnya kebijakan-kebijakan pembangunan baik pada tingkat nasional, regional maupun peraturan-peraturan pada tingkat lokal yang telah ditetapkan. Data yang dikumpulkan, dapat berupa data sekunder maupun primer dapat berbentuk kuantitatif atau berbentuk kualitatif.

Fase analisis keadaan. Analisis keadaan disini dimaksudkan adalah berkaitan dengan situasi dimana anggota kelompok tani hidup dan berusaha. Karena analisis situasi ini merupakan tahap dasar dalam pengembangan program, maka perlu sekali ditetapkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok tani secermat mungkin, sebagai landasan untuk menentukan tujuan-tujuan kegiatan program pembelajaran. Semakin akurat informasi yang diperoleh, semakin besar kemungkinan untuk menetapkan masalah yang sebenarnya yang dihadapi oleh anggota kelompok tani, dan semakin tajam tujuan yang akan dirumuskan. Dalam upaya untuk menjadikan keputusan-keputusan tersebut menjadi akurat, Jahi (1989: 148-150) mengatakan perlunya dikumpulkan tiga macam data, yaitu; (1) data sosial, yang berkaitan dengan tata nilai dan sikap yang perlu diubah, karakteristik anggota kelompok tani; (2) data ekonomi, seperti sumber dan pola penghasilan anggota kelompok, lahan dan penggunaannya dan

sumber alami lainnya; dan (3) data teknologi, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan direkomendasikan kepada anggota kelompok tani.

Fase identifikasi permasalahan. Kegiatan pada tahap ini bertujuan untuk merumuskan hal-hal yang tidak dikehendaki atau faktor-faktor yang memungkinkan tidak tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Identifikasi permasalahan dilakukan dengan cara melihat kesenjangan antara kondisi yang akan dicapai dengan kondisi yang telah dicapai, terhadap kondisi ekonomi, sosial, maupun teknologi, dan antara peraturan yang harus dilaksanakan dengan praktik atau kenyataan yang ditemui di lapangan (Mardikanto, 1992: 313).

Pase penentuan tujuan. Hasil akhir dari proses perencanaan program ialah keputusan-keputusan tentang tujuan-tujuan yang hendak dicapai, tentang apa yang akan dilakukan dan dengan siapa. Vitalaya (1988: 12-16) mengatakan, aspek tujuan merupakan bagian penting dalam penyusunan program pembelajaran. Untuk itu, dalam menetapkan tujuan-tujuan tersebut diperlukan sumber-sumber yang akurat, tepat dan benar. Sumber-sumber informasi antara lain; (1) sasaran pembelajaran sebagai titik pusat dalam menetapkan tujuan program kegiatan belajar (*learner-centered*). Alasannya adalah, karena orang-orang inilah yang akan dirubah perilakunya, oleh karenanya diharapkan dari mereka muncul masalah yang perlu dibantu untuk dicari jalan keluarnya; (2) masyarakat, yang mencakup keadaan masa kini dan apa harapan-harapan mereka. Pengetahuan tentang hal ini akan mempengaruhi proses perencanaan program kegiatan belajar; dan (3) para

ahli yang dapat diminta petunjuk dan sarannya di dalam penyusunan rencana program kegiatan belajar kelompok, para ahli dapat berwujud individu-individu atau buku-buku sebagai bahan rujukan. Lebih lanjut dikatakannya, dalam penentuan tujuan belajar harus mencakup empat unsur utama; (1) orang-orang yang menjadi sasaran program kegiatan pembelajaran; (2) perubahan perilaku yang ingin dicapai; (3) subject matter yang dibutuhkan untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan; dan (4) situasi lingkungan, walaupun tidak selalu mutlak diperhatikan.

Prinsip-prinsip psikologi belajar harus dipertimbangkan dalam pemilihan dan penentuan tujuan-tujuan program kegiatan pembelajaran. Tyler (1955), Slamet (1975) dan Vitalaya (1988) menyimpulkan bahwa tujuan-tujuan yang tidak sesuai dengan kondisi intrinsik belajar tidaklah layak untuk dijadikan tujuan dipandang dari sudut pendidikan. Kemudian, prinsip-prinsip perubahan perilaku yang dikehendaki harus berada dalam batas-batas kemungkinan dilakukan oleh anggota kelompok tani sebagai warga belajar, perilaku yang tersirat dalam tujuan pendidikan dapat dilakukan oleh anggota kelompok tani sebagai warga belajar, dan harus dikembangkan atas dasar pengalaman sebelumnya yang merupakan kriteria evaluatif yang berguna bagi pemilihan tujuan.

Tujuan-tujuan yang dipilih dalam proses perencanaan program pembelajaran menunjukkan semacam ramalan tentang perubahan perilaku dan situasi yang akan dilaksanakan terjadi dimasa yang akan datang. Dalam keadaan

seperti itu, tujuan menjadi pedoman bagi sumber belajar untuk mengorganisasikan dan menggunakan berbagai macam sumberdaya dalam pelaksanaan program pembelajaran secara umum, dan kelompok tani khususnya.

Fase pengembangan rencana kerja. Suatu rencana kerja yang dikembangkan dengan baik akan memfokuskan diri pada tujuan-tujuan program pembelajaran yang hendak dicapai. Rencana-rencana program kegiatan pembelajaran yang spesifik yang ditujukan untuk anggota kelompok tani sebagai warga belajar (sasaran) harus dikembangkan. Dalam kaitan ini, perhatian harus dipusatkan pada kelompok tani sebagai sasaran yang hendak dicapai. Proses pengelolaan pengalaman belajar yang dimasukkan kedalam rencana kerja itu merupakan sesuatu yang pelik, oleh karena itu perlu dipertimbangkan secara cermat. Dalam hubungan ini, Tyler (1955) dan Vitalaya (1988) mengemukakan lima prinsip yang digunakan untuk memilih pengalaman belajar, yaitu; (1) anggota kelompok tani sebagai warga belajar harus memiliki pengalaman-pengalaman yang memberi mereka kesempatan untuk mempraktikkan perilaku yang terdapat dalam tujuan yang ingin dicapai; (2) pengalaman-pengalaman belajar ini harus dikelola sedemikian rupa sehingga anggota kelompok tani sebagai warga belajar memperoleh kepuasan dari upaya mereka dalam mempraktikkan perilaku yang terdapat pada tujuan pembelajaran; dan (3) perubahan-perubahan perilaku yang diharapkan terjadi itu masih berada dalam batas-batas kemungkinan untuk dilakukan oleh anggota kelompok tani sebagai warga belajar.

Hal-hal lain yang penting dipertimbangkan dalam perencanaan pengembangan program kegiatan belajar secara spesifik adalah, metoda yang akan digunakan, lokasi pembelajaran, jadwal aktivitas pembelajaran, penyuluh pertanian lapangan sebagai asset penting dalam pelaksanaan program, dan evaluasi untuk setiap tujuan, serta perlu dilakukan identifikasi akan bukti-bukti tentang pelaksanaan program kegiatan pembelajaran.

Fase pelaksanaan rencana kerja. Pada tahap ini segala sesuatu yang telah dikembangkan dan direncanakan dengan sebaik-baiknya akan dilaksanakan dan diuji-dayagunakan untuk menimbulkan perubahan-perubahan yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran tidak akan menimbulkan kegunaan apapun, apabila tidak diimplementasikan. Dalam upaya pengimplementasian rencana pembelajaran yang telah diprogramkan ada beberapa aktivitas yang perlu dan harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, merekrut, mengembangkan, dan menggunakan nara sumber (*resource person*) yang diperlukan bagi implementasi rencana pembelajaran yang telah diprogramkan. Pada dasarnya, dalam upaya untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah diprogramkan penyuluh maupun sumber belajar perlu mengidentifikasi tugas-tugas apa yang harus dilakukan agar supaya aktivitas pembelajaran anggota kelompok tani (warga belajar) dapat terselenggara. Selanjutnya, penyuluh perlu melakukan identifikasi dan merekrut nara sumber yang terdapat dalam sistem sosial setempat yang akan dikenai program

pembelajaran. Kemudian, apabila nara sumber telah direkrut, kepada mereka perlu mendapat perlakuan khusus, yakni berupa pelatihan-pelatihan yang menyangkut tentang subject matter (isi), strategi ataupun metodologi pembelajaran (Jahi, 1989: 162-163).

Selama pelatihan terhadap nara sumber, perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar pendidikan orang dewasa. Hal ini dikarenakan orang dewasa; (1) penglihatan dan pendengaran yang sudah berkurang ketajamannya; (2) waktu untuk bereaksi lebih lambat; dan (3) keengganan untuk belajar yang lebih besar, dan perasaan takut gagal.

Kedua memonitor aktivitas pembelajaran anggota kelompok (warga belajar). Ada empat hal yang harus dilakukan pada implementasi kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan, yaitu; (1) mengamati dan memberi penekanan pada adanya kesempatan anggota kelompok tani (warga belajar) untuk melibatkan diri dan berinteraksi dengan isi (*subject matter*), dan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku baru yang terkandung dalam tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan; (2) penyuluh atau fasilitator lainnya harus mengamati, apakah nara sumber lainnya yang telah dilatih memperlihatkan perilaku yang dapat membantu anggota kelompok tani agar tetap termotivasi untuk belajar dalam membentuk perilaku baru; (3) penyuluh sebagai sumber belajar harus terus mengamati kemampuan yang dimiliki oleh nara sumber lainnya yang telah dilatih, dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan dalam membentuk perilaku baru;

dan (4) harus dilakukan pengamatan apakah ada hubungan yang harmonis dan penuh saling pengertian antara penyuluh atau nara sumber lainnya dengan anggota kelompok tani, dalam menunjang terselenggaranya pembelajaran dengan baik

Ketiga, selalu memberi dorongan pada anggota kelompok tani. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung pada kelompok, motivasi dari anggota kelompok untuk membentuk perilaku baru harus tetap tinggi. Hal ini amat penting, dikarenakan motivasi adalah kunci untuk tumbuhnya perubahan yang ingin dicapai. Motivasi yang tinggi akan menumbuhkan keteguhan anggota kelompok tani sebagai warga belajar untuk terus berusaha mempelajari dan mempraktikkan perilaku baru sampai berhasil (Jahi, 1989: 167).

Mempertahankan agar motivasi anggota kelompok tetap tinggi memerlukan usaha yang terencana secara baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan selalu memberikan umpan balik (*feed back*) secara sistematis terhadap pencapaian tujuan oleh anggota kelompok tani sebagai warga belajar. Oleh karena itu, perlu diciptakan sistem penyampaian umpan balik yang diikuti dengan penghargaan kepada anggota kelompok tani. Sistem penyampaian informasi dan penghargaan tersebut perlu dihubungkan dengan setiap anggota kelompok tani, oleh karena kemampuan dan kebutuhan dari setiap anggota kelompok tani berbeda satu sama lain.

Keempat, pengarahan kembali aktivitas belajar anggota kelompok tani ketika diperlukan. Dalam upaya menciptakan proses belajar terhadap anggota

kelompok tani, penyuluh maupun nara sumber lainnya sebagai sumber belajar harus bersikap fleksibel. Dalam arti, mampu melakukan penyesuaian dan adaptasi terhadap situasi dimana kelompok tani berada, terutama dalam kaitannya dengan upaya untuk memperlancar proses pembelajaran yang telah diprogramkan. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan, karena kompleksnya perilaku anggota kelompok tani sebagai manusia, serta tidak sedikit variabel yang terkait dalam proses pembentukan perilaku baru dari anggota kelompok tani yang tidak mungkin untuk dikontrol secara keseluruhan.

Fase penentuan kemajuan. Kemajuan dari pelaksanaan suatu program dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seteele (Jahi, 1989: 180-181) mengatakan, paling tidak ada empat ciri program pembelajaran yang sering dievaluasi guna penentuan kemajuan. Keempat ciri tersebut; (1) kualitas, dalam arti sebaik apakah program tersebut, yang dapat ditelusuri dari kualitas isi, aktivitas belajar, performans penyuluh dan atau nara sumber lainnya, dan bagaimana reaksi anggota kelompok tani terhadap aspek-aspek tersebut; (2) kesesuaian, dalam arti apakah program tersebut dapat memenuhi harapan dari anggota kelompok tani, dan apakah program yang diselenggarakan memiliki kesulitan untuk difahami oleh anggota kelompok tani; (3) keefektifan, dalam arti apa-apa saja yang telah dihasilkan, dan seberapa jauh telah mencapai tujuan yang ditetapkan; dan (4) efisiensi, yang ditelusuri melalui kesesuaian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan

penggunaan sumberdaya yang diperlukan oleh kelompok dan tingkat partisipasi dari anggota kelompok tani.

Fase rekonsiderasi. Rekonsiderasi, sebenarnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempertimbangkan kembali rumusan perencanaan program yang ada, baik yang dilakukan sebelum pelaksanaan, maupun selama proses pelaksanaan kegiatan. Rekonsiderasi ini diperlukan jika ternyata menghadapi keadaan-keadaan yang di luar keadaan normal, seperti akibat terjadi bencana alam, kebijakan baru dan lain-lain. Walaupun demikian, rekonsiderasi harus dijaga agar tetap menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap kelima; pelaksanaan kegiatan belajar. Tahap pelaksanaan kegiatan belajar ini dicirikan oleh keikutsertaan dari anggota kelompok tani dalam pengelolaan kegiatan belajar dan pembelajaran. Dalam pelaksanaan ini, keterlibatan anggota kelompok tani ditandai oleh keterlibatan mereka dalam menyiapkan fasilitas yang berkaitan dengan pembelajaran, menerima segala macam informasi yang berkaitan dengan bahan atau materi pembelajaran, terlibat dalam pembahasannya, dan terjadi saling tukar-menukar informasi/pengalaman (saling membelajarkan) dalam kerangka pemecahan permasalahan secara bersama. Dalam kaitan ini, anggota kelompok masih mendapat bantuan dari sumber belajar, terutama dalam memodifikasi kegiatan belajar dan pembelajaran.

Tahap keenam; penilaian proses, hasil dan pengaruh kegiatan belajar. Dalam penilaian ini ditandai oleh keterlibatan dari anggota kelompok dalam

memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar kelompok. Penilaian adalah suatu usaha untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data atau informasi mengenai program kegiatan belajar-pembelajaran sebagai masukan guna pengambilan keputusan (Sudjana, 1993: 46-66).

Pada penilaian proses, ditujukan untuk mengetahui relevansi antara sebelum dengan setelah kegiatan belajar pembelajaran dengan rencana yang telah ditetapkan. Sementara pada aspek hasil, dilakukan sebagai usaha untuk mengetahui pencapaian tujuan dari kegiatan yang telah ditetapkan. Sedangkan penilaian terhadap pengaruh, lebih berkaitan dengan upaya untuk mengetahui dampak daripada kegiatan belajar pembelajaran terhadap kehidupan anggota kelompok tani, terutama dalam penerapan perolehan belajar terhadap lingkungan kerja anggota kelompok, upaya anggota kelompok untuk berbagi pengalaman dengan orang lain (saling membelajarkan), dan tingkat partisipasinya dalam pengembangan kelompok tani.

Keenam tahap yang telah dikemukakan tersebut, dapat menggunakan teknik-teknik pembelajaran tertentu, salah satu diantaranya adalah diskusi kelompok. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik diskusi kelompok ini dikemukakan oleh Sudjana (1993), Suhardiyono (1990), Mardikanto (1992), dan Balai Metodologi Informasi Pertanian (2000) sebagai berikut; (1) sebelum pelaksanaan diskusi dimulai, sumber belajar secara bersama dengan anggota kelompok tani menghimpun informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan yang hendak

dibahas; (2) sumber belajar bersama dengan anggota kelompok tani membuat suatu uraian topik singkat, yang kemudian dijadikan sebagai arahan atau pedoman berdiskusi bagi kelompok tani; (3) sumber belajar menjelaskan secara umum tentang topik yang hendak dibahas, tujuan pembahasan, dan tata cara berdiskusi yang bernuansa demokratis guna memperbesar motivasi dari anggota kelompok tani untuk terus aktif dalam kegiatan kelompok tani; (4) kelompok tani dibagi dalam sub-sub kelompok, sebagai kelompok diskusi dengan dipandu oleh seorang pemimpin diskusi. Dalam bagian ini, sumber belajar perlu menjelaskan tentang peranan dari seorang pemimpin diskusi pada sub kelompok; (5) sub-sub kelompok yang terbentuk, kemudian melakukan kegiatan-kegiatan; (a) pemimpin diskusi yang dipilih oleh dan dari, dan untuk kelompok menyampaikan topik diskusi dan kepada anggota kelompok tani membahas topik tersebut; (b) pemimpin diskusi mempersilakan kepada seluruh anggota kelompok memberikan tanggapan, pendapat, dengan ketentuan tidak didominasi oleh seseorang; (c) untuk itu, pemimpin diskusi berupaya menciptakan suasana akrab, terbuka, sungguh-sungguh, saling menghargai; (d) pemimpin bersama dengan anggota kelompok membuat suatu rangkuman, dan hasil tersebut disampaikan oleh pemimpin diskusi pada kelompok yang lebih besar (pleno); (6) sumber belajar memimpin diskusi kelompok besar, dan bersama dengan seluruh anggota kelompok membuat suatu kesimpulan hasil diskusi, serta mengevaluasi secara bersama terhadap proses dan hasil diskusi.

D. Prosedur Kerja Model Pembelajaran Partisipatif dalam Pemberdayaan Kelompok Tani.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani, pada dasarnya berintikan pada pengelolaan program pembelajaran kelompok. Dalam pengelolaannya, dilakukan dengan pendekatan pembelajaran partisipatif guna memberdayakan kelompok tani. Dalam implementasinya, model diselenggarakan melalui beberapa tahap kegiatan.

Pertama, perencanaan persiapan. Pada tahap ini perencanaan persiapan dimaksudkan dalam kerangka pertemuan dengan unsur-unsur atau lembaga terkait dengan kelompok tani, baik pada tingkat kecamatan dan desa, maupun pada tingkat kelompok tani. Pertemuan tersebut dimaksudkan sebagai upaya sosialisasi ide atau gagasan model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani. Sosialisasi ini dipandang perlu agar pelaksanaan penelitian dan pengembangan dapat berlangsung efektif dan efisien, serta dapat memenuhi kebutuhan yang diharapkan oleh anggota kelompok tani, ataupun pihak-pihak lain yang berkepentingan, misalnya aparat pemerintah.

Dalam pertemuan pada tingkat Kecamatan, unsur-unsur yang dilibatkan terdiri dari; (1) Camat atau mewakili; (2) kepala cabang dinas pertanian kecamatan; (3) sekretaris Bimas kecamatan; (4) koordinator penyuluh pertanian

lapangan (Ka BPP); (5) unsur dari KUD; dan (6) ketua kelompok tani andalan tingkat kecamatan.

Untuk pertemuan tingkat desa, selain dari kepala cabang dinas pertanian, dan sekretaris Bimas Kecamatan, juga dilibatkan; (1) kepala desa beserta dua orang unsur LKMD; (2) Penyuluh Pertanian Lapangan; dan (3) ketua kelompok tani beserta sekretaris. Dalam pertemuan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah; (1) peneliti memberikan penjelasan kepada peserta yang hadir dalam pertemuan, terutama berkaitan dengan tujuan dari dilaksanakannya pertemuan dan persiapan pelaksanaan penelitian "*model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani*", dan menyampaikan rencana pertemuan ditingkat kelompok tani, sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan penelitian; (2) peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan ini, seperti langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian, komponen-komponen pembelajaran partisipatif (prinsip-prinsip, strategi pendekatan, langkah-langkah, dan peranan sumber belajar dalam pembelajaran partisipatif) dan pemberdayaan unsur-unsur dinamika kelompok dalam pemberdayaan kelompok tani, sebagai bahan dalam pelaksanaan penelitian; (3) melakukan diskusi dengan seluruh peserta pertemuan; dan (4) peneliti meminta saran-saran dari peserta pertemuan guna mendapat dukungan pelaksanaan kegiatan penelitian.

Pada pertemuan di tingkat kelompok tani, unsur-unsur yang dilibatkan; (1) kepala desa beserta dua orang dari LKMD; (2) kepala cabang dinas pertanian

kecamatan; (3) Sekretaris Bimas Kecamatan; (4) Penyuluh pertanian lapangan wilayah kerja penyuluh (PPL WKPP); ketua dan pengurus kelompok tani; dan (5) seluruh anggota kelompok tani.

Langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan ini tidak jauh berbeda dengan pertemuan pada tingkat kecamatan, yaitu; (a) peneliti menjelaskan kepada kepala desa beserta seluruh peserta yang hadir dalam pertemuan tentang maksud dan tujuan dari pertemuan, dan persiapan pelaksanaan penelitian terhadap kelompok tani yang menjadi mitra peneliti; (b) peneliti menjelaskan tentang proses pelaksanaan penelitian, waktu yang dibutuhkan, unsur-unsur berupa bahan model yang perlu dikuasai oleh pengurus dan anggota kelompok tani dan PPL; (c) dalam hubungan ini peneliti menjelaskan secara ringkas tentang proses pengelolaan kelompok tani melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani; dan (d) peneliti melakukan diskusi, meminta saran, pendapat dari peserta terhadap ide gagasan pelaksanaan penelitian.

Kedua, pelaksanaan eksperimen melalui pelatihan pengelolaan kelompok tani. Pelatihan diberikan kepada pengurus dan anggota kelompok tani, pada kelompok eksperimen. Dalam pelatihan ini, ada lima bahan (materi) yang dilatihkan untuk dikuasai oleh peserta pelatihan. Kelima materi tersebut berkaitan dengan; (1) prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif dalam pengelolaan program pembelajaran; (2) strategi pendekatan pembelajaran partisipatif dalam pengelolaan program; (3) langkah-langkah pembelajaran partisipatif dalam pengelolaan

program pembelajaran kelompok; (4) peranan sumber belajar dalam pembelajaran partisipatif pada pengelolaan program pembelajaran kelompok, dan pemberdayaan unsur-unsur dinamika kelompok dalam proses pemberdayaan kelompok tani.

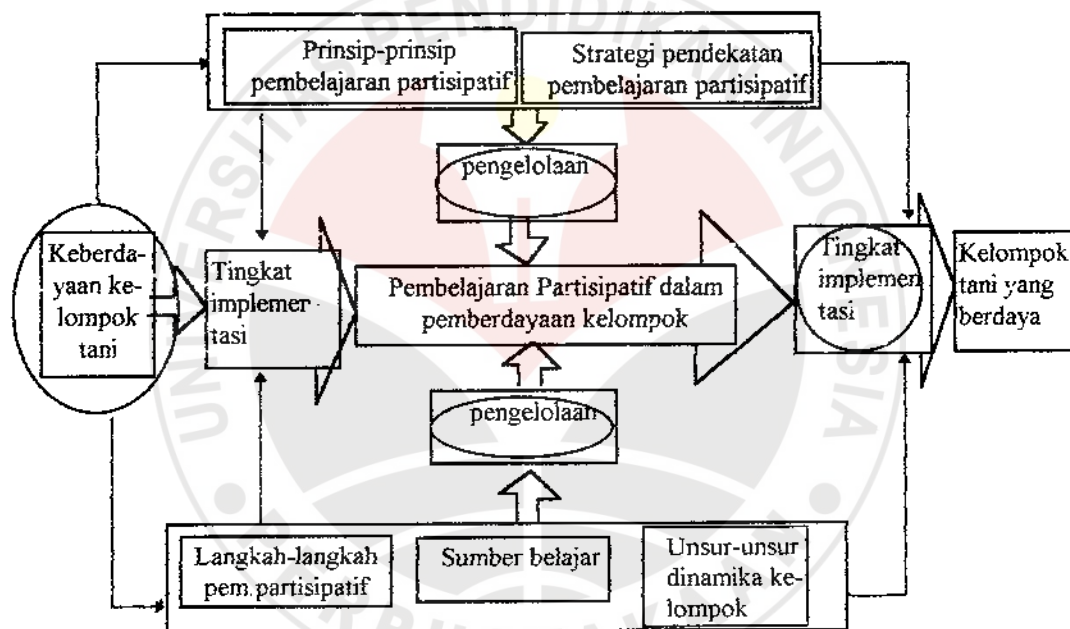
Pada tahapan ini diharapkan anggota kelompok memiliki keterampilan dalam mengelola program pembelajaran kelompok, dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip, strategi pendekatan, langkah-langkah, dan unsur-unsur dinamika kelompok dalam pemberdayaan kelompok tani. Disamping itu, sumber belajar (PPL) diharapkan juga memiliki keterampilan dalam memberikan bantuan terhadap kelompok dalam mengelola kelompok melalui peranannya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran partisipatif.

Ketiga, pengamatan, monitoring dan memotivasi. Pada tahap ini dilakukan monitor aktivitas pelaksanaan eksperimer terhadap kelompok tani. Monitor dilakukan melalui; (1) mengamati dan memberi penekanan agar anggota kelompok tani melibatkan diri dan berinteraksi dengan subject matter, dan terampil mempraktikannya; (2) mengamati dan mengupayakan terciptanya hubungan yang harmonis, saling pengertian, saling percaya dan menghormati diantara anggota kelompok, dan dengan fasilitator belajar; dan (3) terus memberikan dorongan kepada anggota kelompok untuk mengikuti proses kegiatan belajar dan pembelajaran.



Keempat, evaluasi. Pada tahap ini, anggota kelompok tani, PPL sebagai sumber belajar maupun kontak tani sebagai fasilitator diharapkan mengetahui tingkat pencapaian kemajuan program pembelajaran yang sedang berlangsung, teridentifikasi faktor-faktor kendala, dan masalah-masalah yang muncul dalam pengembangan kemampuan anggota kelompok tani dalam mengelola kelompok tani.

Secara ringkas, model pembelajaran partisipatif dalam pemberdayaan kelompok tani dimaksud disajikan pada gambar 5.5.



Gambar 5.5. Model Pembelajaran Partisipatif dalam Pemberdayaan Kelompok Tani